

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katekisasi merupakan bentuk pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh gereja sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari panggilannya untuk membimbing dan mendampingi jemaat dalam pertumbuhan iman mereka. Melalui katekisasi, gereja membantu umat beriman (terutama katekumen) untuk memahami, menghayati dan menghidupi iman Kristen secara sadar dan bertanggung jawab. Secara etimologi, istilah katekisasi berasal dari kata Yunani “*kat-ekheo*” yang berarti “mengulang” atau “pengajaran secara lisan hingga tertanam”, mengacu pada proses pengajaran iman yang berkelanjutan dan mendalam.¹

Dalam Tata Dasar GMIT, menegaskan bahwa pengajaran merupakan salah satu tugas gereja sebagai bagian dari kesaksiannya (marturia) di dunia. Pengajaran ini mencakup berbagai bentuk pelayanan gereja, seperti katekisasi, khotbah dan pelayanan kepada anak-anak dan pemuda.² Berdasarkan pemahaman ini, katekisasi dapat dipahami sebagai sarana pengajaran dan pembinaan iman yang secara khusus ditujukan kepada kaum muda untuk memiliki pemahaman iman yang matang serta dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Katekisasi berbicara mengenai dogma dan doktrin gereja, yang diajarkan secara monolog atau berdasarkan pada diskusi tanya-jawab yang telah disusun untuk dihafalkan oleh para katekumen. Proses yang berjalan

¹ Jonar Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan & Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Penerbit Andi, 2016), 217.

² Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja GMIT 2010* (Majelis Sinode GMIT, 2015), 34.

dalam katekisasi bertujuan mempersiapkan katekumen agar dapat mengakui iman mereka dan bukan hanya sekedar pada iman yang diwarisi secara turun temurun. Sehingga kemudian dengan kesadaran yang baru dapat mengambil tindakan, tanggung jawab dan mampu mencerminkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.³ Dengan demikian, katekisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk sikap, karakter dan tanggung jawab iman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini diharapkan para katekumen mampu menghidupi iman mereka secara nyata dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Katekisasi merupakan bagian tak terpisahkan dari mandat Gereja untuk menumbuhkan iman jemaat, terutama di kalangan pemuda yang sedang mempersiapkan diri sebagai katekumen. Dari perspektif eklesiologis, Gereja dipahami sebagai didaskalia, yaitu persekutuan yang dipanggil untuk mengajar dan membentuk iman umat beriman. Pemahaman ini menegaskan bahwa mengajarkan iman bukanlah sekedar kegiatan tambahan gereja, tetapi merupakan bagian mendasar dari sifat gereja sebagai persekutuan yang hidup oleh firman dan bertanggung jawab untuk meneruskan iman kepada generasi berikutnya.⁴ Oleh karena itu, katekisasi merupakan sarana penting bagi gereja untuk membantu umat agar memahami, menanamkan dan dapat hidup sesuai dengan iman Kristen.

³ Justitia Vox Dei Hattu, *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan & Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Cleement Suleeman* (Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019), 150–55.

⁴ Abineno J.L.Ch, *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru* (BPK Gunung Mulia, 1989), 85.

Dalam tradisi Reformasi, pengajaran iman ditempatkan sebagai tugas utama Gereja. John Calvin menekankan bahwa karena iman tidak dapat tumbuh dengan sendirinya dalam keterbatasan manusia, Allah mempercayakan pelayanan Firman kepada Gereja melalui para gembala dan pengajar agar iman jemaat dapat lahir, ditumbuhkan dan dimatangkan hingga mencapai kedewaan rohani.⁵ Pemahaman ini juga tercermin dalam GMIT, di mana katekisasi dipahami sebagai bagian dari tugas pengajaran gereja yang bertujuan untuk menumbuhkan iman generasi muda guna membangun ketahanan jemaat.⁶

Pelaksanaan katekisasi secara konkret menjadi tanggung jawab majelis jemaat sebagai pelayan yang diutus untuk menggembalakan dan mendidik umat beriman. Tanggung jawab ini memerlukan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan melalui penyediaan kurikulum yang relevan dan dapat menjawab kebutuhan jemaat. Sama seperti proses pertumbuhan memerlukan perawatan yang baik dan terus-menerus,⁷ demikian pula pembentukan iman melalui katekisasi memerlukan bimbingan yang serius dan proses yang terencana, agar iman yang diajarkan benar-benar dapat menolong jemaat dalam pertumbuhan iman mereka. Tanpa evaluasi yang memadai, bahan-bahan katekisasi dapat menjadi usang dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul di lingkungan kehidupan mereka, yang pada akhirnya dapat menyebabkan

⁵ Yohanes Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2024), 225.

⁶ Majelis Sinode GMIT, *Buku I Katekisasi Sidi* (Majelis Sinode GMIT, 2013).

⁷ M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu?* (BPK Gunung Mulia, 1967), 111.

proses pembinaan iman menjadi kurang efektif dan tidak dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, gereja memiliki kewajiban untuk menyediakan materi kurikulum yang relevan dan kontekstual, sehingga dapat menjawab kebutuhan jemaat dan dapat menolong anggota jemaat agar hidup sesuai dengan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, materi katekisasi sering kali masih menunjukkan kesenjangan dengan realitas yang dihadapi oleh katekumen, baik karena kurangnya kepekaan terhadap dinamika sosial-budaya maupun kehidupan rohani. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap isi materi katekisasi yang digunakan, apakah materi pembelajaran iman yang disampaikan masih relevan dan mampu merespons kebutuhan konkret katekumen. Akibatnya, katekisasi berpotensi kehilangan efektifitasnya dalam membentuk iman yang hidup dan reflektif di tengah tantangan zaman.

Dinamika kehidupan kontemporer, seperti perkembangan teknologi, perubahan hubungan sosial, dan perjuangan generasi muda atas identitas diri dan kesehatan mental, merupakan konteks konkret yang tidak dapat diabaikan dalam materi kurikulum pendidikan Kristen. Jika materi katekisasi tidak berakar dan responsif terhadap realitas-realitas kehidupan saat ini, katekisasi berisiko kehilangan relevansinya dan gagal dalam membantu katekumen dalam kehidupan rohani dan sosial mereka. Oleh karena itu, pembaharuan berkelanjutan materi kurikulum katekisasi merupakan kebutuhan mendesak, dan bukan hanya sekedar pilihan metodologis.

Kesadaran akan pentingnya pembaruan materi katekisasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan katekisasi tidak hanya berkaitan dengan metode pengajaran atau kelengkapan materi, tetapi juga pada pemahaman teologis mengenai hakikat pendidikan Kristen itu sendiri. Dalam konteks ini, diperlukan refleksi yang lebih mendalam mengenai bagaimana kurikulum Pendidikan Kristen dipahami, disusun, dan dihidupi oleh Gereja. Tanpa refleksi teologis yang memadai, katekisasi hanya akan dipahami sebagai sekedar proses mewariskan ajaran iman yang hanya bersifat informatif dan tidak menyentuh dinamika kehidupan jemaat. Dalam kerangka ini, refleksi kritis atas kurikulum katekisasi menjadi sangat penting, termasuk dalam konteks GMIT, di mana kajian akademik mengenai kurikulum katekisasi dan evaluasinya di lingkup sinode hingga jemaat perlu untuk diperhatikan.

Pada lingkup sinode, upaya evaluasi dan pembaharuan kurikulum katekisasi telah dilakukan, sebagaimana terlihat dari diterbitkannya buku katekisasi jilid 2 yang secara khusus memuat materi seputar isu-isu kontemporer. Langkah ini menunjukkan kesadaran gereja mengenai tugas penting gereja dalam mendampingi orang-orang muda dalam pertumbuhan iman mereka.⁸ Meskipun pembaruan kurikulum katekisasi di lingkup sinode GMIT telah dilakukan, pada tingkat jemaat yaitu jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta, klasis Mollo Utara, belum terdapat evaluasi sistematis terhadap materi kurikulum katekisasi yang digunakan, ini terbukti dengan tidak digunakannya buku katekisasi jilid 2 yang telah diterbitkan oleh

⁸ Majelis Sinode GMIT, *Buku II Katekisasi Sidi* (Majelis Sinode GMIT, 2019).

sinode.⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan belum ditinjau kembali untuk menilai relevansinya dengan kebutuhan jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk meninjau secara teologis kurikulum katekisasi tersebut dengan menggunakan kerangka pemikiran D. Campbell Wyckoff.

Sejumlah penelitian terdahulu juga telah memberi perhatian pada kurikulum katekisasi GMT. Cherly Samosir, yang mengkaji kurikulum katekisasi dari perspektif pedagogi pembebasan Paulo Freire, sementara Windy Daud menelaah desain kurikulum pendidikan Agama Kristen bagi kelas katekisasi anggota jemaat pasca konversi agama. Namun demikian, kajian-kajian tersebut lebih berfokus pada pendekatan pedagogis dan desain kurikulum, sehingga materi kurikulum katekisasi sebagai isi pembelajaran iman, seperti pokok-pokok ajaran iman, relasi antara iman dan kehidupan sehari-hari, serta respons terhadap isu-isu kontemporer, belum secara khusus dievaluasi secara teologis. Oleh karena itu, penelitian ini memberi perhatian khusus pada materi kurikulum katekisasi yang digunakan dalam proses pembinaan katekumen, khususnya untuk melihat sejauh mana materi tersebut relevan dengan kehidupan jemaat dan mampu mendukung pembentukan iman yang kontekstual.

Hal tersebut menjadi signifikan bila dikaitkan dengan pemahaman pendidikan Kristen kontemporer yang memandang kurikulum sebagai praksis iman yang kontekstual. Thomas H. Groome, melalui karyanya *Christian Religious Education*, menegaskan bahwa pendidikan Kristen

⁹ Pengajar Ongki Banoet, "Wawancara Bersama Pengajar," (Via WhatsApp), June 5, 2026.

harus berangkat dari dialog antara pengalaman hidup peserta dan tradisi iman Gereja (*shared Praxis*).¹⁰ Sejalan dengan Thomas, Stephen B. Bevans, dalam *Models of Contextual Theology*, menekankan bahwa konteks kehidupan manusia merupakan *locus* teologis yang tidak dapat dipisahkan dari proses refleksi iman.¹¹ Sehingga, materi kurikulum katekisasi tidak dapat hanya dipahami sekedar sebagai kumpulan bahan ajar semata, melainkan sebagai sebuah sarana refleksi iman yang berinteraksi dengan pengalaman konkret jemaat.

Berangkat dari kebutuhan refleksi ini, gagasan D. Campbell Wyckoff menjadi relevan untuk dikaji, karena ia menempatkan pendidikan Kristen sebagai proses yang berakar pada pengalaman hidup, dialog komunitas, dan praksis iman. Pendekatan Wyckoff membantu melihat kurikulum katekisasi bukan sekedar sebagai kumpulan materi ajar, melainkan sebagai sarana pembentukan iman yang kontekstual, partisipatif dan berorientasi pada transformasi kehidupan jemaat.

Meskipun pemikiran Thomas H. Groome dan Stephen B. Bevans memberi landasan penting dalam memahami pendidikan Kristen yang kontekstual, tetapi kerangka pemikiran D. Campbell Wyckoff dipilih karena secara lebih langsung menempatkan kurikulum sebagai praksis pendidikan Kristen bukan hanya sekedar proses pedagogis atau transmisi iman, melainkan sebagai tindakan gerejawi yang berakar pada pengalaman hidup, relasi komunitas dan praksis iman sehari-hari. Dalam konteks kurikulum

¹⁰ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (Jossey-Bass, 1999), 23–26.

¹¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Orbis Books, 2002), 4.

katekisasi Gereja Masehi Injili di Timor, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap materi kurikulum sebagai sarana pembentukan iman yang kontekstual dan transformatif.

D. Campbell Wyckoff (1918) adalah teolog Kristen dan pendidik yang berpengaruh dalam pengembangan teori pendidikan Kristen pada abad ke-20. Salah satu karya utamanya, *Theory and Design of Christian Education curriculum*, menjadi referensi penting dalam memahami kurikulum pendidikan Kristen sebagai proses pembentukan iman yang berakar pada hubungan, pengalaman, dan dialog dalam komunitas gereja. Wyckoff mendefinisikan kurikulum sebagai desain sistematis yang bertujuan untuk membangun komunikasi terbuka dan menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran iman.¹²

Menurut Wyckoff, pengembangan kurikulum pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang mendalam mengenai manusia dan konteks hidup mereka. Oleh karena itu, Wyckoff menekankan pentingnya menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, ilmu sosial, filsafat dan sejarah, dalam pengembangan kurikulum, sehingga pendidikan iman benar-benar membantu pertumbuhan dan kedewasaan manusia.¹³ Dalam hal ini, kurikulum tidak dipahami sebagai proses indoktrinasi atau penanaman doktrin semata, melainkan sebagai bekal yang menolong individu mengenal, memahami dan menerima panggilan hidupnya dalam iman. Sejalan dengan itu, Wyckoff setuju dengan James D. Smart bahwa baptisan dan konfirmasi

¹² D. Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (The Westminster Press, 1961), 32–35.

¹³ Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, 74–78.

merupakan pintu masuk ke dalam kehidupan pelayanan gereja, sehingga katekisasi berfungsi sebagai proses persiapan iman yang reflektif dan bertanggung jawab.¹⁴

Keunggulan pendekatan kurikulum Wyckoff terletak pada pemahamannya tentang Alkitab sebagai pusat pendidikan Kristen yang bersifat terbuka. Alkitab tidak diperlakukan sebagai sekumpulan doktrin tertutup, melainkan sebagai Injil yang hidup, yang menyatakan kehendak Allah dan berbicara kepada kebutuhan manusia, yang menghubungkan manusia saat ini dengan masa lalu.¹⁵

Meskipun demikian, teori Wyckoff memiliki keterbatasan. Penekanannya yang kuat pada pengalaman dan dialog beresiko melemahkan kejelasan normatif ajaran iman apabila tidak disertai kerangka teologis yang memadai. Selain itu, pendekatan Wyckoff menuntut kesiapan pedagogis dan reflektif yang tinggi dari para pendidik gerejawi, sesuatu yang tidak selalu tersedia dalam praktik pelayanan gereja di tingkat jemaat. Kendati demikian, Wyckoff tetap dipilih dalam penelitian ini karena kerangka kurikulumnya memberi ruang yang luas untuk refleksi kritis dan kontekstual, khususnya dalam mengevaluasi praktik katekisasi yang cenderung stagnan dan kurang responsif terhadap dinamika kehidupan jemaat.¹⁶

¹⁴ Vox Dei Hattu, *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan & Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Cleement Suleeman*, 157.

¹⁵ Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, 92.

¹⁶ D. Campbell Wyckoff, *The Gospel and Christian Education* (The Westminster Press, 1958), 15–30.

Dalam konteks jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta, katekisasi secara rutin dilaksanakan setiap tahun dengan jumlah katekumen berkisar antara 30-50. Materi katekisasi yang digunakan merupakan materi yang telah digunakan sejak tahun 2016/2017 dan dalam penggunaan materi sejauh ini belum pernah dilakukan evaluasi terhadap materi katekisasi yang digunakan. Yang menjadi perhatian adalah bahwa menurut pengajar, tidak ada yang kurang dari materi yang digunakan, dan tidak ada hal yang perlu diperbaiki bahkan tidak mengetahui bahwa Sinode telah menerbitkan Buku katekisasi jilid 2 sehingga buku tersebut belum pernah digunakan sama sekali.¹⁷

Materi katekisasi yang tidak dievaluasi berpotensi mengalami kesulitan dalam mengikuti perubahan cepat dalam masyarakat, teknologi dan tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Materi yang diajarkan dinilai kurang dijelaskan secara rinci dan tidak mudah untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan isu-isu kontemporer seperti pergaulan, media sosial dan tekanan hidup generasi muda sama sekali tidak pernah dibahas dalam katekisasi.¹⁸ Kesenjangan persepsi ini, dimana pengajar yang merasa tidak ada masalah dengan pengalaman nyata peserta menunjukkan bahwa evaluasi terhadap materi katekisasi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara teologis kerangka pemikiran D. Campbell Wyckoff, kemudian menggunakannya untuk

¹⁷ Ongki Banoet, "Wawancara Bersama Pengajar."

¹⁸ Mery Tamonob & Asteria Bessi, "Wawancara Bersama Anggota Sidi," (Via Telepon), June 8, 2026.

analisis terhadap materi kurikulum katekisasi yang digunakan di Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta. Penelitian ini berfokus secara khusus pada materi kurikulum katekisasi sebagai isi pembelajaran iman, yang meliputi materi biblika mengenai pengenalan dan isi Alkitab, materi mengenai liturgi dan kehidupan gereja seperti ibadah, sakramen dan hari raya gerejawi, materi mengenai sepuluh firman dan juga Pengakuan Iman Rasuli.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa materi kurikulum lebih didominasi oleh penyampaian isi Alkitab dan ajaran doktrinal, namun belum menunjukkan perhatian terhadap pengalaman hidup peserta serta respons terhadap konteks dan persoalan konkret jemaat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan mengkaji lebih lanjut dengan judul *“Kurikulum Katekisasi: Tinjauan Teologis Terhadap Kurikulum Katekisasi GMIT Berdasarkan Pemikiran D. Campbell Wyckoff Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta, Klasis Mollo Utara”*. Adapun asumsi penelitian ini adalah bahwa materi kurikulum katekisasi yang digunakan di jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta masih lebih dominan oleh penyampaian materi biblika dan doktrinal secara sistematis, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan pengalaman hidup peserta dan konteks jemaat secara dialogis, sebagaimana ditekankan dalam pemikiran D. Campbell Wyckoff tentang kurikulum pendidikan Kristen yang kontekstual.

¹⁹ *Buku I Katekisasi Sidi.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana pemikiran D. Campbell Wyckoff mengenai materi kurikulum Pendidikan Kristen dapat dipahami secara kritis dan direfleksikan secara teologis untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan materi kurikulum katekisasi di jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta. Dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana konteks sosio-intelektual D. Campbell Wyckoff yang melatarbelakangi pemikirannya mengenai kurikulum Pendidikan Kristen?
2. Bagaimana analisis terhadap pemikiran D. Campbell Wyckoff mengenai materi kurikulum pendidikan Kristen?
3. Bagaimana refleksi teologis dan implikasinya bagi pengembangan materi kurikulum katekisasi di jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konteks sosio-intelektual D. Campbell Wyckoff sebagai latar belakang pemikirannya mengenai kurikulum Pendidikan Kristen.
2. Menganalisis pemikiran D. Campbell Wyckoff mengenai materi kurikulum Pendidikan Kristen.
3. Merumuskan refleksi teologis serta implikasinya bagi pengembangan materi kurikulum katekisasi di jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis: Menambah karya mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang teologi, khususnya mengenai relevansi pemikiran D. Campbell Wyckoff dalam konteks gereja lokal.
2. Secara praktis: Memberikan rekomendasi bagi gereja, khususnya Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta, dalam menyusun kurikulum katekisasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan jemaat dan perkembangan zaman.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pendekatan studi pustaka dan penelitian lapangan. Pendekatan studi pustaka berfokus pada pemikiran D. Campbell Wyckoff mengenai materi kurikulum Pendidikan Kristen, dengan memanfaatkan data sekunder berupa buku-buku teologis, artikel jurnal dan dokumen gerejawi yang relevan dengan fokus penelitian ini.²⁰

Sementara, pendekatan penelitian lapangan dilakukan melalui studi kasus terhadap materi katekisasi yang digunakan di jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta, dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang relevan, yaitu penatua, pengajar katekisasi dan anggota sidi (sidi pada bulan April 2026). Wawancara dilakukan dengan dua orang penatua

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Alfabeta, 2013), 9.

dari total dua belas orang penatua, seorang pengajar katekisasi, serta tiga orang katekumen dari total tiga puluh empat orang katekumen.²¹

2. Metode penulisan

Penelitian ini menggunakan tiga tahap analisis yang saling berkaitan dan bergerak maju dari pemahaman kontekstual menuju refleksi kritis. Pada tahap pertama adalah tahap deskriptif, yang berfungsi sebagai pijakan awal sebelum memasuki tahap analisis yang lebih mendalam. Pada tahap ini, penulis akan memaparkan mengenai konteks sosio-intelektual yang dianggap penting karena setiap pemikiran tidak lahir dari ruang hampa, melainkan terbentuk dari latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, latar belakang keagamaan, serta dinamika kehidupan sosial yang melingkupi tokoh pemikir tersebut.²²

Tahap kedua adalah tahap analitis, yang merupakan inti dari keseluruhan proses penelitian. Pada tahap ini, penulis akan menganalisis landasan teori yang dibangun oleh Wyckoff serta menghubungkannya dengan konteks sesuai dengan data yang relevan.²³ Tahap ketiga adalah tahap refleksi, yang menandai pergerakan analisis menuju pemaknaan. Pada tahap ini, penulis akan merefleksikan pemikiran Wyckoff dalam kaitannya dengan materi kurikulum katekisasi serta implikasi praktisnya bagi konteks jemaat GMT Yagar Syahaduta Noateta, Klasis Mollo Utara. Ketiga tahap ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan membentuk satu gerak

²¹ Pnt. Daniel Banoet, "Wawancara Bersama Penatua Pemuda," Mei 2026.

²² Syahrini Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Dan & Penulisan Biografi* (Penerbit PRENADA, 2011), 6–7.

²³ Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Dan & Penulisan Biografi*, 36.

metodologis yang saling berkaitan: deskripsi mempersiapkan analisis, analisis menopang refleksi dan refleksi memberi makna praktis bagi keseluruhan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan	: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan
Bab I	: Gambaran konteks Sosio-Intelektual D. Campbell Wyckoff
Bab II	: Penyajian teori dan analisis
Bab III	: Refleksi teologis dan implikasinya bagi jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta
Penutup	: Kesimpulan dan saran